



Penerapan Nilai-Nilai Roma 12:2 dalam Membentuk Spiritualitas Kristen di Era Kontemporer yang Relevan dan Kontekstual

Rosmawati^{1*}, Angelicha Tangke Tasik², Delpianti³, Gita Sartiva Parinussa⁴, Juan Fakkach Tulak Allo⁵

¹⁻⁵ Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Prodi Teologi, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Indonesia

Email : rw8333257@gmail.com^{1*}, angelichaa03@gmail.com², delpianti21@gmail.com³, gitasartiva29@gmail.com⁴, tulakallojuanfakkah@gmail.com⁵

Alamat Kampus: Jalan Poros Makale Makassar No.KM.10, Buntu Tangti, Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Kode posnya adalah 91871.

Korespondensi penulis: rw8333257@gmail.com

Abstract. *In the digital era, Christians face significant challenges in maintaining an authentic spirituality amidst a continuous stream of information and the influence of popular culture that often contradicts biblical values. The command in Romans 12:2 to "not conform to the pattern of this world, but be transformed by the renewing of your mind" remains highly relevant, yet its practical application in contemporary Christian life is frequently overlooked. This study aims to explore the theological depth of Romans 12:2, identify the dominant patterns of worldly thought in the digital age, and develop a contextual and applicable framework for transformative Christian spirituality. Utilizing a qualitative method with a library research approach, data were gathered from theological works, biblical commentaries, and scholarly literature on spirituality, culture, and digital engagement. The study reveals that the renewal of the mind refers not only to a personal inner change but to a reorientation of worldview through the power of the Holy Spirit. This transformation involves resisting cultural tendencies such as self-image obsession on social media, intellectual complacency caused by technological convenience, and the rise of individualistic spirituality detached from community life. To address these challenges, the study proposes several implementation strategies: fostering deeper biblical literacy contextualized to current issues, cultivating critical thinking as a form of spiritual discipline, and nurturing accountability within faith communities. These elements form a holistic framework of contemporary Christian spirituality that is Christ-centered, critically aware, and outward-focused in mission. The implications of this framework suggest that Christian spirituality in the digital era must engage both heart and mind, remain rooted in Scripture, and be lived out in communal and missional contexts.*

Keywords: *Christian spirituality, Contemporary Spirituality, Digital Era, Renewal of the Mind, Romans 12:2*

Abstrak. Di era digital, umat Kristen menghadapi tantangan signifikan dalam mempertahankan spiritualitas yang autentik di tengah derasnya informasi dan pengaruh budaya populer yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Alkitab. Perintah dalam Roma 12:2 untuk "janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi hendaklah kamu diubah oleh pembaharuan budi" tetap sangat relevan, namun penerapan praktisnya dalam kehidupan Kristen kontemporer seringkali terabaikan. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi kedalaman teologis Roma 12:2, mengidentifikasi pola-pola dominan pemikiran duniawi di era digital, dan mengembangkan kerangka kerja yang kontekstual dan aplikatif bagi spiritualitas Kristen yang transformatif. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan riset kepustakaan, data dikumpulkan dari karya-karya teologis, tafsir Alkitab, dan literatur ilmiah tentang spiritualitas, budaya, dan keterlibatan digital. Studi ini mengungkapkan bahwa pembaharuan budi tidak hanya mengacu pada perubahan batin pribadi, tetapi juga pada reorientasi pandangan dunia melalui kuasa Roh Kudus. Transformasi ini melibatkan perlawanan terhadap kecenderungan budaya seperti obsesi citra diri di media sosial, kepuasan intelektual yang disebabkan oleh kemudahan teknologi, dan munculnya spiritualitas individualistik yang terpisah dari kehidupan komunitas. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, studi ini mengusulkan beberapa strategi implementasi: membina literasi Alkitab yang lebih dalam yang dikontekstualisasikan dengan isu-isu terkini, menumbuhkan pemikiran kritis sebagai bentuk disiplin spiritual, dan memelihara akuntabilitas dalam komunitas iman. Elemen-elemen ini membentuk kerangka holistik spiritualitas Kristen kontemporer yang berpusat pada Kristus, sadar kritis, dan berfokus ke luar dalam misi. Implikasi dari kerangka kerja ini menunjukkan bahwa spiritualitas Kristen di era digital harus melibatkan hati dan pikiran, tetap berakar pada Kitab Suci, dan dihidupi dalam konteks komunal dan misioner.

Kata kunci: Spiritualitas Kristen, Spiritualitas Kontemporer, Era Digital, Pembaruan Pikiran, Roma 12:2

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Kristen memainkan peran penting dalam masyarakat modern, tidak hanya untuk menanamkan nilai dan budaya, tetapi juga untuk mengembangkan potensi spiritual peserta didik. Pendidikan pada dasarnya merupakan proses seumur hidup yang bertujuan memanusiakan manusia ke tingkat yang lebih baik dan beradab. Dalam konteks iman Kristen, pendidikan bertujuan membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas yang selaras dengan ajaran Yesus Kristus. Gereja, sebagai lembaga atau organisasi umat, memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan pelayanan pendidikan, tidak hanya terbatas pada urusan ibadah, tetapi juga mencakup pembinaan karakter dan pemahaman iman yang menyeluruh. Pelayanan pembinaan rohani ini menjadi tanggung jawab gembala atau pemimpin jemaat untuk membimbing umat menuju kedewasaan iman. Proses ini merupakan wujud dari pemenuhan Amanat Agung, di mana gereja tidak hanya membangun persekutuan, tetapi juga mendidik dan mengajar jemaatnya secara berkelanjutan. Oleh karena itu, Alkitab menjadi sumber utama kebenaran yang harus dijadikan standar untuk menguji setiap pemahaman dan perspektif yang berkembang dalam konteks sosial modern.

Inti dari transformasi kehidupan Kristen terletak pada konsep "pembaharuan budi" seperti yang diserukan oleh Rasul Paulus dalam Roma 12:2, yang menjadi landasan utama untuk transformasi internal. Ayat ini menekankan bahwa perubahan sejati dimulai dari dalam, yaitu melalui pembaruan cara berpikir, bukan sekadar penyesuaian eksternal. Pembaruan budi ini adalah proses di mana pola pikir duniawi yang mementingkan diri sendiri diubah menjadi pola pikir yang seturut dengan kehendak Tuhan. Transformasi ini dimampukan oleh Roh Kudus yang berperan sebagai agen utama dalam pembaharuan spiritual dan pengembangan karakter Kristen. Kehadiran Roh Kudus memungkinkan orang percaya untuk beralih dari kehidupan "dalam daging" menuju kehidupan "dalam Roh", yang tercermin dalam buah-buah Roh seperti kasih, sukacita, dan penguasaan diri. Dengan demikian, spiritualitas Kristen yang autentik diwujudkan melalui proses yang disiplin dan berkelanjutan untuk memiliki pikiran dan karakter Kristus dalam setiap aspek kehidupan.

Penerapan prinsip pembaharuan budi ini menghadapi tantangan besar di era kontemporer. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perubahan sosial yang cepat, menjadi tantangan bagi pertumbuhan iman Kristen. Di satu sisi, kemajuan seperti kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) menawarkan kemudahan akses informasi dan dapat mempercepat proses pembelajaran. Namun, di sisi lain, kemudahan ini juga menghadirkan tantangan serius terhadap kemandirian akademik, integritas, dan refleksi teologis mahasiswa. Banyak mahasiswa cenderung mengandalkan AI untuk menyelesaikan

tugas tanpa melibatkan proses berpikir yang mendalam, yang pada akhirnya dapat melemahkan daya juang intelektual dan kemampuan analisis pribadi. Kesenjangan ini menjadi masalah yang mendesak: meskipun pentingnya pendidikan karakter Kristen diakui, ada kekurangan dalam kajian mendalam mengenai bagaimana prinsip "pembaharuan budi" dalam Roma 12:2 dapat diterapkan secara spesifik di tengah arus informasi digital, budaya populer, dan tantangan ideologis modern.

Kesenjangan antara idealisme teologis dan realitas praktis inilah yang menjadi fokus penelitian ini. Seharusnya, orang Kristen mampu mempertahankan pikiran yang jernih, kritis, dan alkitabiah, serta menolak pola pikir duniawi yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Paulus sendiri menegur dengan keras, “Jangan serupa dengan dunia ini,” yang dalam konteks saat ini, dunia digital dan media sosial menjadi suatu keniscayaan. Namun, kenyataannya, banyak orang percaya, terutama generasi muda, justru terperangkap dalam pola pikir dunia. Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol sering kali mengarah pada pemenuhan kebutuhan harga diri dengan cara yang salah, yang dapat mengikis moralitas dan etika. Fenomena menurunnya kemandirian akademik akibat ketergantungan pada teknologi juga menjadi persoalan nyata yang semakin mengemuka. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak anggota jemaat masih hidup dalam moral dan karakter yang jauh dari kebenaran Firman Tuhan, dan gereja sering kali belum optimal dalam menjalankan fungsi pendidikannya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroiti berbagai aspek dari tema ini. Suprihatin (2021) secara spesifik mengkaji kontekstualisasi Roma 12:2 dalam dunia digital. Penelitiannya menyimpulkan bahwa ayat tersebut berfungsi sebagai pertimbangan moral, mental, dan etis bagi orang Kristen dalam berinteraksi di media sosial, mendorong mereka untuk tidak serupa dengan dunia dalam upaya pemenuhan aktualisasi diri. Sementara itu, Sulviani et al. (2024) menganalisis peran Roh Kudus dalam transformasi hidup Kristen dengan merujuk pada Roma 8:9 dari perspektif teologi Karismatik. Studi ini menekankan bahwa pengalaman akan kuasa Roh Kudus secara langsung mengarahkan pada perubahan signifikan dalam aspek moral dan spiritual. Di sisi lain, Febri (2025) memfokuskan penelitiannya pada tantangan kemandirian akademik mahasiswa Kristen di era AI, mengidentifikasi adanya penurunan motivasi belajar mandiri dan kemampuan berpikir kritis akibat ketergantungan pada teknologi.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi-studi sebelumnya dalam hal pengakuan akan pentingnya transformasi internal Kristen dalam menghadapi tantangan zaman modern. Namun, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan cakupan yang lebih luas dan terintegrasi. Jika penelitian Suprihatin (2021) berfokus pada etika media sosial, Sulviani et al. (2024) pada perspektif teologi Karismatik, dan Febri (2025) pada tantangan AI dalam konteks akademik,

maka penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan dengan mengeksplorasi implementasi Roma 12:2 secara holistik dalam berbagai aspek spiritualitas Kristen kontemporer. Kajian ini akan mencakup teologi media, etika digital, pemikiran Kristen dalam seni dan ilmu pengetahuan, serta disiplin rohani yang diperlukan untuk "pembaharuan budi". Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas satu aspek, tetapi menawarkan kajian teologis dan praktis yang komprehensif.

Urgensi penelitian ini terletak pada kondisi zaman yang menuntut respons iman yang relevan dan kokoh. Gereja dan umat Kristen saat ini berada di tengah tantangan dari dalam maupun luar terkait menjalankan misi di era global yang dinamis dan penuh kecanggihan teknologi. Tanpa pemahaman dan penerapan yang sungguh-sungguh terhadap prinsip pembaharuan budi, jemaat akan mudah diombang-ambingkan oleh berbagai pengajaran dan kehilangan kemampuan untuk membedakan kehendak Allah. Kegagalan dalam membina pikiran yang kritis dan alkitabiah tidak hanya akan menghasilkan iman yang dangkal, tetapi juga gereja yang kehilangan dampak misionernya di tengah masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi krusial untuk memperlengkapi orang percaya dengan kerangka spiritual dan intelektual yang dibutuhkan untuk hidup setia dan berdampak di abad ke-21.

Berdasarkan latar belakang, permasalahan, dan urgensi yang telah diuraikan, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, untuk menganalisis secara mendalam makna teologis dari "pembaharuan budi" dalam Roma 12:2 dan relevansinya dalam konteks tantangan spiritualitas kontemporer. Kedua, untuk mengidentifikasi pola-pola pikir duniawi yang dominan pada era digital dan budaya populer yang perlu diwaspadai dan ditolak oleh orang Kristen. Ketiga, untuk merumuskan strategi dan disiplin rohani yang praktis bagi orang percaya untuk secara aktif mengimplementasikan pembaharuan budi dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, untuk menawarkan sebuah model spiritualitas Kristen kontemporer yang berlandaskan pada Roma 12:2, yang memungkinkan orang percaya untuk hidup secara transformatif, kritis, dan setia kepada kehendak Allah.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Kristen sebagai Proses Transformasi Karakter

Kajian ini didasarkan pada teori bahwa pendidikan Kristen pada hakikatnya adalah sebuah proses transformatif yang bertujuan untuk membentuk karakter secara holistik. Berbeda dengan pendidikan sekuler yang sering kali berfokus pada transfer pengetahuan (kognitif), pendidikan Kristen mencakup pengembangan seluruh dimensi kemanusiaan, termasuk spiritual, moral, dan intelektual (Hamadi, 2025). Konsep ini memandang pendidikan bukan

sekadar kegiatan belajar-mengajar, melainkan sebuah usaha sadar dan terencana untuk "memanusiakan manusia ke tingkat yang lebih baik, lebih maju, lebih bernilai, dan lebih beradab" (Sinambela & Sinaga, 2023). Tujuan utamanya bukanlah agar peserta didik hanya mengetahui doktrin, melainkan agar mereka mengalami perubahan kepribadian dan pola pikir yang berdampak pada perilaku sehari-hari (Agoestina, 2022). Oleh karena itu, kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak lagi dipandang sebagai penyampaian dogma gereja, melainkan sebagai proses penanaman nilai-nilai Kristiani yang fundamental seperti kasih, integritas, tanggung jawab, dan kesetiaan pada kebenaran Firman Tuhan (Sidjabat, 2019; Hamadi, 2025). Proses pembinaan yang berlangsung seumur hidup ini idealnya menjadikan gereja sebagai pusat pendidikan, di mana setiap jemaat dibimbing menuju kedewasaan iman dan memiliki karakter yang serupa dengan Kristus (Ina & Hia, 2025; Agoestina, 2022).

Konsep Teologis Pembaharuan Budi (*Metanoia*) dalam Roma 12:2

Dasar teologis utama penelitian ini adalah prinsip "pembaharuan budi" yang tertulis dalam Roma 12:2. Konsep ini, yang dalam bahasa Yunani dekat dengan makna *metanoia*, merujuk pada sebuah transformasi yang jauh lebih dalam daripada sekadar perubahan perilaku. *Metanoia* adalah perubahan cara berpikir, pergeseran paradigma, dan pembaruan total pada akal budi yang menjadi sumber dari segala tindakan dan perkataan (Giawa & Halawa, 2025). Rasul Paulus secara tegas memerintahkan, "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini," yang merupakan sebuah panggilan untuk secara aktif menolak dan melepaskan diri dari pola-pola pikir, nilai, dan kebiasaan duniawi yang bertentangan dengan kehendak Allah (Suprihatin, 2021). Perintah ini diikuti oleh panggilan positif: "tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu." Ini adalah sebuah proses berkelanjutan yang dimampukan oleh Roh Kudus, di mana pikiran manusia secara progresif diselaraskan dengan pikiran Kristus. Tujuan akhir dari pembaharuan budi ini bersifat sangat praktis, yaitu agar orang percaya "dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna" (Sampeliling, 2020). Dengan demikian, pembaharuan budi menjadi jembatan antara doktrin teologis dan etika kehidupan Kristen sehari-hari, yang memungkinkan seorang percaya untuk hidup secara bijak dan benar di tengah dunianya.

Spiritualitas Kristen dalam Konteks Era Digital dan Disrupsi Modern

Prinsip pembaharuan budi yang abadi kini harus diterapkan dalam konteks dunia kontemporer yang ditandai oleh disrupsi sosial dan kemajuan teknologi yang pesat, khususnya di era digital (Nakmofa, 2025). Era ini menghadirkan sebuah "keniscayaan" atau realitas yang tidak terhindarkan, di mana media digital dan *Artificial Intelligence* (AI) secara masif memengaruhi cara manusia berkomunikasi, belajar, dan bahkan membentuk identitas diri

(Suprihatin, 2021; Febri, 2025). Tantangannya, kemudahan akses informasi dan otomatisasi yang ditawarkan teknologi sering kali melemahkan kemampuan berpikir kritis, daya juang intelektual, dan kemandirian akademik mahasiswa (Febri, 2025). Media sosial menjadi arena di mana kebutuhan dasar manusia akan cinta dan harga diri diperebutkan, yang jika tidak diimbangi dengan moralitas dan spiritualitas yang kuat, dapat menjerumuskan individu untuk "menjadi serupa dengan dunia" melalui pencitraan diri yang keliru dan perilaku yang tidak etis (Suprihatin, 2021). Dalam konteks ini, spiritualitas Kristen bukanlah sebuah pelarian dari realitas, melainkan sebuah panggilan untuk terlibat secara aktif dengan pikiran yang telah diperbarui. Pikiran yang jernih, kritis, dan Alkitabiah menjadi modal spiritual esensial untuk menavigasi kompleksitas era digital, sehingga orang percaya dapat memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab tanpa kehilangan integritas dan identitas imannya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dan holistik mengenai implementasi Roma 12:2 dalam spiritualitas Kristen kontemporer. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifat penelitian ini yang eksploratif dan interpretatif, di mana peneliti berupaya menggali makna dan membangun pemahaman dari fenomena yang kompleks, bukan mengukur variabel secara numerik (Creswell, 2014). Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode studi pustaka (*library research*), yaitu sebuah teknik untuk menghimpun data dan informasi dengan bantuan beragam material yang ada di perpustakaan dan sumber-sumber digital (Zed, 2014). Sumber-sumber yang digunakan meliputi jurnal-jurnal teologi dan pendidikan Kristen, buku-buku relevan, artikel ilmiah, serta literatur lain yang berkaitan dengan konsep pembaharuan budi, spiritualitas Kristen, dan tantangan era digital. Proses ini tidak hanya sekadar mengumpulkan, tetapi juga melibatkan kegiatan membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian untuk dianalisis secara kritis dan sistematis sesuai dengan fokus permasalahan (Arikunto, 2010).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994). Model ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan dan berkelanjutan. Tahap pertama adalah reduksi data (*data reduction*), yaitu proses memilih, memfokuskan perhatian pada penyederhanaan, dan mentransformasikan data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan meringkas berbagai teori dan temuan dari literatur yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*), di mana sekumpulan informasi yang telah direduksi disajikan secara terorganisir dan

sistematis sehingga memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Pada tahap ini, peneliti mulai mencari makna dari data yang telah disajikan, mencatat pola-pola, dan membuat kesimpulan sementara yang kemudian diverifikasi secara terus-menerus dengan data yang ada untuk membangun temuan yang kokoh dan dapat dipercaya (Bungin, 2007). Ketiga alur ini saling terkait secara siklus selama proses penelitian berlangsung untuk menghasilkan analisis yang tajam dan komprehensif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan analisis dan pembahasan mendalam yang dibagi ke dalam empat sub-bab, selaras dengan tujuan penelitian. Setiap bagian akan menguraikan temuan secara sistematis, mengintegrasikan berbagai sumber teoretis dan praktis untuk membangun argumen yang kokoh mengenai implementasi Roma 12:2 dalam spiritualitas Kristen kontemporer.

Makna Teologis "Pembaharuan Budi" dalam Konteks Kontemporer

Analisis terhadap makna teologis "pembaharuan budi" dalam Roma 12:2 mengungkapkan bahwa konsep ini jauh melampaui sekadar perbaikan intelektual atau perubahan perilaku superfisial. Ini adalah sebuah transformasi radikal dan fundamental yang berpusat pada akal budi (*nous* dalam bahasa Yunani), yang berfungsi sebagai pusat kendali dari seluruh pemikiran, nilai, dan pengambilan keputusan seseorang. Rasul Paulus menggunakan frasa "berubahlah oleh pembaharuan budimu" untuk menekankan sebuah proses metamorfosis spiritual yang aktif dan berkelanjutan (Suprihatin, 2021). Kata kerja Yunani yang digunakan untuk "berpikir" atau "menaruh pikiran" dalam konteks ini adalah *phroneō*, yang mengajak orang percaya untuk mengadopsi cara pandang atau kerangka berpikir yang sama sekali baru, yaitu cara pandang Kristus sendiri (Giawa & Halawa, 2025). Proses ini merupakan manifestasi praktis dari pertobatan sejati (*metanoia*), yang secara harfiah berarti "perubahan pikiran" yang mengarah pada perubahan total arah hidup. Transformasi ini bukanlah hasil usaha mandiri manusia, melainkan karya ilahi yang dimampukan oleh Roh Kudus. Roh Kudus bertindak sebagai agen utama yang membebaskan orang percaya dari pola hidup "dalam daging" yang didominasi oleh hawa nafsu duniawi, dan memimpin mereka ke dalam kehidupan "dalam Roh" yang selaras dengan kehendak Allah (Sulviani et al., 2024).

Dalam konteks kontemporer, makna teologis ini menjadi semakin relevan dan mendesak. Era modern yang ditandai oleh disrupsi sosial, pluralisme ideologi, dan banjir informasi menuntut adanya jangkar spiritual yang kokoh (Nakmofa, 2025). Pembaharuan budi berfungsi

sebagai "filter" ilahi yang memungkinkan orang percaya untuk menyaring segala informasi, nilai, dan tren budaya yang mereka temui setiap hari. Tanpa pikiran yang terus-menerus diperbarui oleh kebenaran Firman Tuhan, seorang Kristen akan sangat rentan untuk "menjadi serupa dengan dunia ini," sebuah dunia yang kini termanifestasi secara gamblang melalui layar gawai, media sosial, dan narasi budaya populer. Tujuan akhir dari pembaharuan ini adalah kemampuan untuk melakukan diskresi atau pembedaan rohani (*discernment*), yakni "membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna" (Sampeliling, 2020; Suprihatin, 2021). Oleh karena itu, pembaharuan budi bukanlah konsep teologis yang abstrak dan terkurung di menara gading, melainkan sebuah perangkat spiritual yang vital dan fungsional untuk menavigasi kompleksitas kehidupan di abad ke-21 dengan setia dan bijaksana. Ini adalah panggilan untuk memiliki pikiran yang tidak hanya terinformasi secara alkitabiah, tetapi juga tertransformasi secara spiritual.

Identifikasi Pola Pikir Duniawi di Era Digital

Setelah memahami dasar teologisnya, analisis selanjutnya adalah mengidentifikasi secara konkret "pola-pola dunia" yang harus ditolak oleh orang Kristen, khususnya yang diperkuat oleh ekosistem digital. Pola pertama yang sangat dominan adalah budaya pencitraan diri dan pencarian validasi eksternal. Media sosial, dengan mekanismenya yang berbasis "suka" dan "pengikut", secara langsung menyasar kebutuhan dasar manusia akan cinta dan harga diri (Suprihatin, 2021). Pola pikir duniawi yang muncul adalah keyakinan bahwa nilai dan identitas seseorang ditentukan oleh popularitas dan citra yang ditampilkan secara daring. Hal ini sering kali menjerumuskan individu, termasuk orang Kristen, ke dalam tindakan yang tidak jujur, seperti memanipulasi citra diri, menyebarkan berita bohong (*hoax*) untuk menarik perhatian, atau bahkan terlibat dalam perundungan siber (*cyberbullying*) demi merasa lebih unggul (Suprihatin, 2021). Menjadi serupa dengan dunia dalam hal ini berarti mengadopsi sistem nilai yang dangkal, di mana identitas tidak lagi berakar pada status sebagai ciptaan Allah yang segambar dengan-Nya, melainkan pada persepsi publik yang fluktuatif.

Pola pikir duniawi kedua adalah mentalitas jalan pintas dan kemalasan intelektual yang difasilitasi oleh teknologi seperti *Artificial Intelligence* (AI). Kehadiran AI yang mampu menghasilkan tulisan, analisis, dan jawaban secara instan telah menciptakan godaan besar bagi mahasiswa dan kaum intelektual untuk "mengalihdayakan" proses berpikir kritis mereka (Febri, 2025). Pola pikir duniawi ini menganggap efisiensi dan hasil akhir lebih penting daripada proses perjuangan intelektual, refleksi, dan analisis mendalam. Akibatnya, terjadi penurunan kemandirian akademik, erosi etika seperti plagiarisme, dan melemahnya kemampuan untuk membangun argumen teologis yang kokoh dan orisinal (Febri, 2025). Bagi

orang Kristen, ini adalah ancaman langsung terhadap perintah untuk memperbarui "budi", karena budi itu sendiri sengaja dibuat tumpul dan tidak terlatih. Ketika proses berpikir digantikan oleh mesin, kemampuan untuk melakukan *discernment* rohani pun ikut terancam.

Pola pikir duniawi ketiga adalah individualisme dan spiritualitas konsumeristis. Era digital memungkinkan seseorang untuk "mengkonsumsi" konten-konten rohani secara personal dan terfragmentasi, mulai dari khotbah daring hingga aplikasi renungan (Nakmofa, 2025). Pola pikir yang terbentuk adalah memandang iman dan gereja sebagai "produk" yang dipilih berdasarkan preferensi pribadi, bukan sebagai sebuah komitmen komunal. Hal ini mengikis esensi gereja sebagai *koinonia*, yaitu persekutuan tubuh Kristus yang saling bergantung dan bertanggung jawab (Giawa & Halawa, 2025). Jemaat yang terjebak dalam pola ini cenderung menjadi pasif, enggan terlibat dalam pelayanan yang menuntut pengorbanan, dan kehilangan visi misioner gereja yang seharusnya berdampak ke luar (Suseno & Arifianto, 2024; Rieuwpassa, 2021). Spiritualitas yang dihasilkan menjadi dangkal, berpusat pada diri sendiri, dan rentan terhadap berbagai angin pengajaran karena tidak berakar dalam komunitas iman yang sehat (Landeale & Kumowal, 2024).

Strategi dan Disiplin Rohani untuk Pembaharuan Budi

Menghadapi pola-pola pikir duniawi tersebut, implementasi Roma 12:2 menuntut adanya strategi dan disiplin rohani yang disengaja dan konsisten. Ini bukan tentang menciptakan metode baru yang rumit, melainkan menghidupkan kembali praktik-praktik spiritual Kristen yang fundamental dan menerapkannya secara relevan. Strategi pertama dan utama adalah kembali pada otoritas dan sentralitas Alkitab. Firman Tuhan adalah "materi sumber" utama untuk membentuk ulang pola pikir. Ini berarti gereja dan lembaga pendidikan Kristen harus memprioritaskan pengajaran Alkitab yang mendalam, bukan yang sekadar menyentuh permukaan (Agoestina, 2022). Tujuannya adalah "membumikan teologi", yaitu membantu jemaat untuk tidak hanya membaca teks, tetapi juga merenungkan, memahami, memaknai, dan menerapkannya dalam praktik kehidupan nyata (Sampeliling, 2020). Pendidikan Kristen harus memastikan bahwa Alkitab menjadi standar tertinggi untuk memverifikasi semua informasi dan nilai yang datang dari sumber lain (Sinambela & Sinaga, 2023).

Strategi kedua adalah mengembangkan pemikiran kritis sebagai sebuah disiplin rohani. Dalam era informasi, kemampuan untuk berpikir kritis dan analitis bukanlah sekadar keterampilan akademis, tetapi sebuah keutamaan spiritual. Orang Kristen perlu dilatih untuk secara aktif mengevaluasi narasi media, asumsi budaya, dan implikasi teknologi melalui lensa iman yang Alkitabiah. Ini adalah perwujudan aktif dari "menguji" apa yang menjadi kehendak Allah. Pendidikan Kristen, sebagaimana dilihat oleh Hull, harus memungkinkan generasi muda

untuk bersikap kritis terhadap nilai-nilai yang tidak otentik dan bersifat sementara (dikutip dalam Hamadi, 2025). Dengan demikian, jemaat tidak hanya menjadi konsumen pasif dari budaya digital, tetapi menjadi partisipan yang bijak dan berprinsip.

Strategi ketiga adalah membangun komunitas yang intensional dan mentor yang berintegritas. Sebagai penangkal individualisme digital, gereja harus berfungsi sebagai komunitas yang relasional dan akuntabel. Pembinaan jemaat, pemuridan (*discipleship*), dan pendampingan pastoral menjadi sangat krusial (Ina & Hia, 2025; Febri, 2025). Relasi intersubjektif yang otentik, baik dengan Tuhan (relasi "Aku-Engkau") maupun dengan sesama dalam komunitas, menjadi fondasi pertumbuhan spiritual yang kokoh (Lande & Kumowal, 2024). Peran pemimpin, dosen, dan gembala sebagai teladan (*role model*) yang memiliki karakter dan kompetensi yang signifikan menjadi kunci (Sambeta et al., 2024; Hamadi, 2025). Melalui mentoring dan kehidupan bergereja yang nyata, nilai-nilai Kristiani seperti kasih, integritas, dan kerendahan hati dapat diinternalisasikan secara efektif, bukan hanya diajarkan sebagai teori.

Kerangka Spiritualitas Kristen Kontemporer yang Transformatif

Berdasarkan analisis di atas, dapat dirumuskan sebuah kerangka kerja untuk spiritualitas Kristen kontemporer yang transformatif dan berlandaskan pada Roma 12:2. Kerangka ini berdiri di atas empat pilar utama yang saling menopang. Pilar pertama adalah Berakar pada Kristus dan Alkitab (*Christ-Centered and Biblically-Grounded*). Ini adalah fondasi yang tidak bisa ditawar. Spiritualitas yang sehat harus selalu berpusat pada pribadi dan karya Kristus, serta berlabuh pada kebenaran Kitab Suci sebagai otoritas tertinggi (Nggebu et al., 2025). Di tengah dunia yang terus berubah, fondasi yang kokoh ini memberikan stabilitas, arah, dan standar kebenaran yang absolut (Sinambela & Sinaga, 2023).

Pilar kedua adalah Terlibat secara Kritis, Bukan Mengisolasi Diri (*Critically Engaged, Not World-Denying*). Spiritualitas yang transformatif tidak menuntut orang Kristen untuk mundur dari dunia dan teknologi, melainkan untuk terlibat di dalamnya dengan bijak. Ini adalah semangat yang diusung dalam era pascasekularitas, di mana iman ditantang untuk relevan dengan persoalan kemanusiaan dan dimensi profan kehidupan (Kristianto, 2021). Dengan pikiran yang telah diperbarui, orang Kristen dapat menggunakan teknologi untuk kebaikan, menganalisis budaya populer, dan berkontribusi dalam diskursus publik tanpa harus kehilangan identitas imannya. Spiritualitas ini mengembangkan etika digital dan teologi media yang memungkinkan keterlibatan yang konstruktif.

Pilar ketiga adalah Bertransformasi secara Internal, Berdampak secara Eksternal (*Internally Transformed, Externally Missional*). Pembaharuan budi bukanlah tujuan akhir itu sendiri. Transformasi internal harus selalu meluap menjadi dampak eksternal. Spiritualitas yang sejati bersifat misioner, artinya mendorong orang percaya untuk menjadi garam dan terang di lingkungannya (Rieuwpassa, 2021). Gereja yang menerapkan prinsip ini akan menjadi jemaat yang tidak hanya fokus pada pertumbuhan spiritual internal, tetapi juga aktif melayani dan membawa perubahan positif di tengah masyarakat, sesuai dengan panggilan untuk menjadi gereja yang misioner dan berdampak (Suseno & Arifianto, 2024).

Pilar keempat adalah Disiplin secara Pribadi, Akuntabel secara Komunal (*Individually Disciplined, Corporately Accountable*). Kerangka ini menjaga keseimbangan vital antara tanggung jawab pribadi dan kehidupan komunal. Setiap individu dipanggil untuk mengembangkan disiplin rohani pribadi seperti doa, perenungan Firman, dan puasa. Namun, praktik-praktik ini harus dijalankan dalam konteks persekutuan gereja yang saling mendukung, menguatkan, dan mengoreksi (Ina & Hia, 2025). Komunitas iman berfungsi sebagai sistem pendukung yang mencegah seorang Kristen jatuh ke dalam kesombongan rohani atau kesesatan, sekaligus menjadi tempat di mana buah dari pembaharuan budi dapat dibagikan dan dinikmati bersama. Dengan demikian, spiritualitas yang terbangun menjadi kokoh, seimbang, dan otentik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Roma 12:2 dalam spiritualitas Kristen kontemporer adalah sebuah proses transformasi akal budi yang aktif, disengaja, dan vital untuk menghadapi tantangan zaman. Penelitian ini menemukan bahwa makna teologis dari "pembaharuan budi" bukanlah sekadar perubahan perilaku, melainkan sebuah metamorfosis cara pandang yang dimampukan oleh Roh Kudus. Transformasi ini menjadi esensial untuk secara kritis menolak pola-pola pikir duniawi yang kini sangat dominan di era digital, seperti budaya pencitraan diri untuk validasi eksternal, kemalasan intelektual akibat ketergantungan pada teknologi, serta spiritualitas yang individualistik dan konsumeristik. Untuk melawan pola-pola tersebut, diperlukan strategi dan disiplin rohani yang konkret, yang meliputi pendalaman Alkitab yang relevan, pengembangan daya pikir kritis sebagai sebuah keutamaan iman, serta keterlibatan dalam komunitas gereja yang suportif dan akuntabel. Pada akhirnya, penelitian ini menghasilkan sebuah kerangka spiritualitas Kristen yang transformatif: spiritualitas yang berakar kuat pada Kristus, terlibat

aktif dengan dunia tanpa menjadi serupa dengannya, bertujuan untuk misi, dan menyeimbangkan disiplin pribadi dengan tanggung jawab komunal.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan bagi para pemimpin gereja, pendidik Kristen, dan orang percaya secara umum untuk secara proaktif mengintegrasikan pengajaran tentang etika digital, literasi media, dan pemikiran kritis ke dalam kurikulum pemuridan serta materi pembinaan jemaat. Penelitian ini sendiri memiliki keterbatasan karena berfokus pada analisis konseptual dan teologis yang didasarkan pada studi literatur, sehingga belum mengukur secara empiris efektivitas dari strategi-strategi yang diusulkan pada konteks jemaat yang spesifik. Oleh karena itu, penelitian di masa depan sangat dianjurkan untuk mengambil pendekatan kualitatif-empiris, seperti studi kasus di gereja-gereja lokal atau penelitian tindakan di lembaga-lembaga pendidikan teologi, untuk menguji dan menyempurnakan kerangka spiritualitas yang telah diusulkan. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi secara lebih mendalam dampak spesifik dari algoritma media sosial atau model bahasa AI terhadap pembentukan keyakinan teologis jemaat, sebagai sebuah area kajian baru yang krusial di masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Agoestina, E. (2022). Gereja sebagai pusat pendidikan Kristen. *Kaluteros: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 1–17.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Asbanu, N. R., & Pa, H. D. B. (2025). Desain kurikulum pembelajaran pendidikan agama Kristen yang relevan dengan perkembangan peserta didik abad ke-21. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2(3), 126–141.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Febri, H. (2025). Membangun kemandirian akademik mahasiswa Kristen di era AI: Strategi pendidikan Kristen untuk mengatasi tantangan kecanduan teknologi. *Vox Divina*, 1(1), 29–50.
- Giaawa, S., & Halawa, I. K. (2025). Relevansi Filipi 2: 1–11 bagi gereja dalam membangun kesatuan. *Alucio Dei*, 9(2), 76–90.
- Hamadi, H. H. (2025). Internalisasi empat nilai dasar Kristiani dalam pembinaan moralitas dan spiritualitas mahasiswa Kristen. *Jurnal Voice*, 5(1), 43–57.

- Ina, A. T., & Hia, Y. (2025). Pembinaan jemaat sebagai wujud peran gembala dalam membangun kedewasaan rohani. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 3(2), 91–112.
- Kristianto, P. E. (2021). Meneropong pendidikan Kristiani di era pascasekularitas. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 250–260.
- Landele, J. A., & Kumowal, R. L. (2024). Relasi intersubjektif bersama Allah menurut Paulus dalam Kolose 2: 6–7. *Ekklesia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 40–53.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Nakmofa, S. J. J. (2025). Menavigasi tantangan disrupsi sosial: Refleksi atas kekristenan dalam pertumbuhan spiritual di era perubahan sosial. *Megethos: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristiani dan Pastoral Konseling*, 1(2), 122–133.
- Nggebu, S., Oroh, J. A. L., Pratiwi, E. Y. S., Stevanus, O., Gea, R. J., Takene, A., & Iming, T. (2025). Pilar-pilar kebijaksanaan abadi: Menggali filosofi dan pandangan hidup bapa-bapa rasuli. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 2(2), 124–141.
- Rieuwpassa, J. A. (2021). Peranan spiritualitas misioner terhadap pelayanan jemaat GKI Paulus Jayapura. *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)*, 10(2), 255–278.
- Rusdi, W. K. (2024). Chapter VI Model pendidikan dan profil lulusan era society 5.0. *Pendidikan & Pembelajaran Era Society*, 5, 62–75.
- Sambeta, J. A. C., Mawikere, M. C. S., & Gara, J. N. (2024). Menelusuri kualifas karakter dan kompetensi pemimpin Kristen yang signifikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(3), 1012–1028.
- Sampeliling, S. (2020). Metode membumikan teologi: Teknik eksegeze perspektif hermeneutika. *Jurnal Sunetos*, 1(1), 44–56.
- Sidjabat, B. S. (2019). Kerangka kurikulum pendidikan agama Kristen berbasis karakter di perguruan tinggi. *Jurnal Jaffray*, 17(1), 73–90.
- Simanjuntak, R. J., Napitu, U., & Tambunan, J. M. (2024). Gereja dan program: Implementasi pelayanan pendidikan. *Jurnal Teologi Cultivation*, 8(2), 283–304.
- Sinambela, J. L., & Sinaga, J. (2023). Genealogi pendidikan Kristen: Jejak asal, makna, dan tujuannya. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 1(1), 1–17.
- Sulviani, S., Yanti, Y., Astriani, A., Septiani, E., & Florensa, O. (2024). Teologi Karismatik: Peran Roh Kudus dalam transformasi hidup Kristen menurut Roma 8:9. *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 2(10), 1402–1413.
- Suprihatin, E. (2021). Kontekstualisasi Roma 12:2 dalam keniscayaan dunia digital. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 4(1), 118–140.

Suseno, A., & Arifianto, Y. A. (2024). Prinsip kepemimpinan Alkitabiah dalam membangun jemaat yang misioner dan berdampak di era global. *Thronos: Jurnal Teologi Kristen*, 6(1), 63–76.

Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.